

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pujian merupakan tuturan yang mengandung penilaian positif pada seseorang (Holmes, 1986:496). Tuturan ini merupakan salah satu dari jenis tindak tutur ekspresif menurut klasifikasi tindak tutur oleh Searle (1976). Pujian termasuk dalam tindak tutur karena melalui pujian, seseorang menyampaikan pengakuan atas rasa kagum dan penghargaan yang tulus terhadap kelebihan atau kebaikan yang dimiliki oleh orang lain. Pujian dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, Holmes juga mengelompokkan pujian berdasarkan topiknya, yaitu pujian terhadap kepribadian, kemampuan, penampilan, serta kepemilikan yang dimiliki oleh lawan tutur.

Kodama (1996) juga mendefinisikan memuji sebagai berikut :

「ほめるという言語行為は話し手が聞き手あるいは聞き手の家族やそれに類するものに関して“よい”と認める様々なものあるい2はことに対して、聞き手を心地よくさせることを前提に明示的にあるいは暗示的に肯定な評価を与える行為である」

“Memuji adalah suatu tindakan penutur terhadap lawan tutur atau keluarga lawan tutur yang mengakui hal itu “bagus”, memberikan penilaian positif secara sugestif atau dengan kejelasan dengan syarat membuat perasaan lawan bicara nyaman.

Berdasarkan pernyataan di atas, memuji dapat dipahami sebagai tindakan penutur dalam menghargai atau mengakui sesuatu yang dimiliki atau ditunjukkan oleh lawan bicara, baik berupa benda, penampilan, maupun kemampuan yang dianggap positif. Ucapan pujian bertujuan menimbulkan rasa senang, mempererat

hubungan, serta menciptakan suasana akrab antara penutur dan lawan tutur. Bentuk pujian biasanya diwujudkan melalui kata-kata yang mengekspresikan kegembiraan, rasa hormat, atau kekaguman dengan istilah yang menyenangkan dan membanggakan. Setelah penutur memberikan pujian, lawan tutur biasanya akan memberikan tuturan balasan yang disebut dengan respons pujian. Menurut Korsatianwon (2003), strategi respons pujian dibagi menjadi menerima (*ukeiregata*), menolak (*uchikeshigata*), dan menghindari (*kaihigata*).

Pujian dalam penggunaannya memang ditujukan untuk membuat target merasa senang (Holmes, 1986), namun dalam kenyataannya terdapat masalah baru yang dapat muncul ketika memberi pujian, yakni cara meresponsnya. Pomerants (1978) menyatakan bahwa ketika mendapatkan pujian, mitra tutur dihadapkan dengan dilema dalam merespons pujian. Menerima pujian dapat dianggap menjadi tindakan *self-praise* yang mengancam 'wajah' penerima pujian sedangkan menolak pujian akan memberikan dilema kepada pemberi pujian, antara melanjutkan pujian atau tidak. Dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa ketika memberikan pujian, penutur harus mengupayakan agar pujian yang disampaikan tidak menyinggung dan dapat diterima oleh petutur atau penerima pujian. Pada sisi penerima pujian, penutur harus mengupayakan strategi respons agar tidak mengancam 'wajah' dirinya sendiri dan pemberi pujian.

Memuji dan merespons pujian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berkaitan dengan menjaga wajah yang ingin ditunjukkan penutur ke mitra tutur ataupun sebaliknya. Konsep "menjaga wajah" merupakan konsep yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson (1987) yang berkaitan dengan kesantunan. Wajah

merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui (Brown dan Levinson dalam Yule, 1996:104) Meskipun demikian, konsep ini dikritik oleh Matsumoto (1988) yang menyatakan bahwa dalam penutur bahasa Jepang penutur harus memperhatikan posisi sosial dirinya dan lawan tutur sesuai dengan konteks komunikasinya. Ide (1989) memperkuat pendapat tersebut yang menyatakan bahwa terdapat aspek budaya lain seperti konsep *uchi* (anggota kelompok dalam) dan *soto* (anggota kelompok luar) yang juga harus diperhatikan oleh penutur ataupun mitra tutur.

Sehubungan dengan hal itu, Jepang memiliki budaya khusus dalam merespons pujian. Berikut adalah contoh percakapan memuji dan merespons pujian dalam bahasa Jepang:

Penutur:

このせんべい誰が買ってくれん？

“Siapa yang membeli senbei ini?”

Lawan tutur:

はい。(手を挙げて)

“Ya.” (Mengangkat tangan)

Penutur:

えらい。お前ならちゃんとお土産買ってきてくれるって信じてたよ。

“Hebat. Kalau kamu, saya percaya kamu pasti akan membelikan oleh-oleh.”

Lawan tutur:

少しはマネージャーらしいことしてみたい。

“Saya ingin mencoba melakukan sesuatu agar terlihat seperti seorang manajer.”

(Hilda Izzatika, dkk., 2011: 70)

Penutur dalam percakapan ini adalah kakak kelas dari lawan tutur dalam sebuah klub olahraga. Keduanya memiliki hubungan yang dekat karena berada dalam klub yang sama. Percakapan terjadi saat mereka menonton rekaman pertandingan.

Dalam interaksi tersebut, penutur menggunakan penanda linguistik pujian berupa kata sifat makna positif yaitu *erai* sebagai bentuk apresiasi terhadap sikap lawan tutur yang menunjukkan perhatian terhadap anggota klub. Ungkapan tersebut mencerminkan kekaguman penutur. Namun, ketika pujian diberikan, lawan tutur tidak merespons secara langsung dengan menerima pujian tersebut. Sebaliknya, ia menunjukkan strategi penghindaran dengan mengalihkan fokus pembicaraan. Lawan mengubah objek pujian kepada hal lain, yaitu dengan menyatakan bahwa hal itu dilakukan agar menjadi seperti seorang manajer.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penutur bahasa Jepang cenderung menghindar ketika mendapatkan pujian, terlihat dari respons penerima pujian pada dialog tersebut yang menghindar dari pujian yang diberikan dan mencoba untuk mengalihkan fokus pembicaraan ke pemberi pujian.

Meskipun demikian, hal ini tidak selalu ditemukan dalam konteks yang berbeda, seperti yang dibahas sebelumnya, bahwa respons pujian akan berbeda tergantung dari konteks tuturnya. Salah satu konteks tutur yang dapat memunculkan variasi respons pujian adalah *talkshow*, karena dalam *talkshow*, setiap pengisi acara baik pembawa acara ataupun narasumber dituntut untuk harus terlihat akrab dan baik meskipun pada kenyataannya bertolakbelakang. Selain itu, dalam acara *talkshow*, meskipun terdapat kemungkinan adanya pengaturan yang sengaja dibuat

untuk memperlancar pembicaraan, bentuk tuturan atau kalimat pujian serta responsnya tetap terjadi secara alami sesuai dengan pemahaman individu sekaligus menjaga wajah yang ingin ditunjukkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada setiap pujian yang dituturkan oleh pembawa acara, dan strategi respons yang digunakan oleh narasumber. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk ungkapan pujian dan respons pujian dalam sebuah *talkshow* berbahasa Jepang.

Sumber data dalam penelitian ini akan diambil dari sebuah *talkshow* bernama “WinWinWiiin” yang diproduksi untuk platform YouTube dengan format wawancara panjang. Program ini dibuat oleh Nakata Atsuhiko dan Miyasako Hiroyuki, dua figur publik Jepang yang sebelumnya dikenal sebagai komedian televisi.

Talkshow ini dipilih menjadi sumber data penelitian karena dipublikasikan melalui media YouTube, sehingga pembawaan dalam acara tersebut berbeda dengan gaya pembawaan di media televisi. Selain itu, setiap narasumber berasal dari latar belakang yang berbeda namun sejalan yakni berasal dari bidang hiburan sehingga akan memunculkan konteks tutur yang berbeda-beda. Pemilihan episode juga ditentukan berdasarkan latar belakang narasumber dari aspek sosial seperti perbedaan jenis kelamin, kedekatan personal dengan pembawa acara, dan perbedaan status. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan variasi data yang ditemukan.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas respons pujian, kesantunan dalam *talkshow*, dan pengaruh keakraban antarpeserta. Kashiwagi (2017) membandingkan respons pujian verbal dan nonverbal dalam

program wawancara televisi Jepang dan Amerika, sedangkan Sadewa dkk. (2025) mengkaji strategi kesantunan pembawa acara dalam *talkshow Shabekuri 007*. Sementara itu, Ang (2022) membahas perbedaan respons pujian berdasarkan tingkat keakraban dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa Mandarin. Meskipun relevan, penelitian-penelitian tersebut belum secara bersamaan mengkaji bentuk ungkapan pujian, topik pujian, serta strategi respons verbal dan nonverbal dalam *talkshow* Jepang berbasis YouTube. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut melalui analisis tindak tutur memuji dan respons pujian dalam *talkshow* WinWinWiiin.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah pada penelitian terdahulu melalui bentuk ungkapan pujian dan respons yang diperoleh, dengan menggunakan data percakapan nyata dari *talkshow* WinWinWiiin. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik bahasa Jepang, khususnya dalam memahami bentuk ungkapan pujian yang digunakan sesuai konteks serta strategi respons yang muncul terhadap pujian dalam interaksi pada *talkshow* Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk ungkapan pujian dalam *talkshow* WinWinWiiin?
2. Bagaimana topik memuji yang ditemukan dalam *talkshow* WinWinWiiin?
3. Bagaimana strategi respons pujian dalam *talkshow* WinWinWiiin?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bentuk memuji yang disampaikan oleh pembawa acara utama (*host*) dan strategi respons pujian dari narasumber pada *talkshow*

WinWinWiiin. Episode yang dipilih untuk menjadi sumber data penelitian adalah bagian pertama dari episode 5 dan 6 dengan total 2 video berdurasi 40-45 menit di setiap bagian video. Pembatasan yang terfokus hanya bagian pertama episode dilakukan karena bagian awal dalam sebuah *talkshow* merupakan bagian ketika host berusaha mengakrabkan diri dengan narasumber sehingga banyak mengandung interaksi memuji. Selain itu, episode yang dipilih adalah episode dengan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang, status sosial, dan jenis kelamin.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk ungkapan pujian dalam *talkshow* WinWinWiiin.
2. Mendeskripsikan topik memuji yang muncul dalam *talkshow* WinWinWiiin.
3. Mendeskripsikan strategi respons pujian yang digunakan narasumber dalam *talkshow* WinWinWiiin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya memahami bentuk ungkapan pujian tutur memuji dan respons pujian serta faktor sosial yang mempengaruhi kecenderungan yang ditemukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya referensi akademik mengenai bentuk ungkapan pujian dengan respons pujian dalam *talkshow*.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Bagi mahasiswa dan peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi mahasiswa dan peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang tindak tutur memuji dan responsnya, khususnya dalam *talkshow* Jepang.

- Bagi pembelajar bahasa Jepang dan penutur asing bahasa Jepang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar atau contoh kajian pragmatik yang aplikatif, sehingga dapat membantu dalam pembelajaran tentang cara memuji sekaligus merespons pujian dalam konteks tertentu.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian ini terletak pada analisis tindak tutur memuji dan respons pujian dalam *talkshow* Jepang yang diproduksi dan disebarluaskan melalui platform YouTube. Berdasarkan penelitian yang telah ditelusuri, kajian sebelumnya telah membahas respons pujian dalam program wawancara televisi, kesantunan pembawa acara dalam *talkshow*, serta pengaruh keakraban terhadap respons pujian. Kashiwagi (2017), misalnya, membandingkan respons pujian verbal dan nonverbal dalam program wawancara televisi Jepang dan Amerika. Sadewa dkk. (2025) mengkaji strategi kesantunan pembawa acara dalam *talkshow* Shabekuri 007, sedangkan Ang (2022) membahas perbedaan respons pujian berdasarkan tingkat keakraban dalam percakapan bahasa Jepang dan bahasa Mandarin. Meskipun memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bentuk ungkapan pujian dan strategi respons verbal maupun nonverbal dalam *talkshow* Jepang yang ditayangkan melalui YouTube.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut melalui analisis bentuk ungkapan pujian, topik pujian, serta strategi respons pujian dalam *talkshow* WinWinWiiin. Analisis tidak hanya dilakukan terhadap tuturan verbal, tetapi juga terhadap respons nonverbal, seperti anggukan, tawa, diam, ekspresi keterkejutan, dan gerakan membungkuk. Selain itu, data yang sudah ditemukan dan diklasifikasi akan dianalisis berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk ungkapan pujian tertentu sekaligus respons pujiannya.

Keaslian penelitian ini juga terlihat pada perhatian terhadap karakteristik interaksi dalam *talkshow* YouTube. Berbeda dengan program wawancara televisi yang menjadi sumber data dalam penelitian Kashiwagi, WinWinWiiin menghadirkan presentasi perjalanan hidup narasumber, percakapan yang relatif panjang, humor, serta interaksi yang lebih cair antara pembawa acara dan narasumber. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk pujian dan responsnya, tetapi juga menjelaskan bagaimana kedekatan antarpeserta, perbedaan usia dan gender, karakter interaksional narasumber, serta struktur acara berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik bahasa Jepang khususnya dalam bentuk ungkapan pujian dan respons pujian dalam interaksi publik yang dipublikasikan pada platform YouTube.